
PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA

Siti Chodidjah *, Nur Agustini **, Titin Ungsianik ***

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan HIV/AIDS dan perilaku seksual pranikah. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan memilih remaja usia 11-22 tahun yang ditemui di mal-mal sebagai responden. Tempat penelitian dilakukan di Mal Blok M dan Cijantung. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teknik analisa regresi linier dan berganda. Berdasarkan perhitungan didapatkan bahwa pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS rata-rata tinggi tetapi dalam aktivitas pacaran masih banyak yang berisiko dan berisiko tinggi tertular HIV/AIDS melalui hubungan seksual. Disarankan agar melakukan penelitian lanjut untuk melihat sumbangan faktor lain, seperti moral, orang tua dan *peer* agar dapat dilakukan upaya pencegahan yang lebih tepat kepada remaja.

Kata kunci: HIV/AIDS, Perilaku seksual, Remaja

Abstract

The objective of this research is to identify relationship between HIV/AIDS knowledge and premarital sexual activity in adolescents. The sample of this study are adolescents whose 11-12 years old. This research took place at Blok M and Cijantung Mall. Result of this study found out that adolescents' knowledge about HIV/AIDS is high, but still in high risk for HIV/AIDS on their romantic relationship.

Key words: Adolescents, HIV/AIDS, Sexual activity

LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa pacu tumbuh baik secara fisik maupun seksual. Perubahan hormon pada remaja menyebabkan remaja mulai memiliki rasa ketertarikan pada teman lawan jenisnya dan merasa butuh untuk membina hubungan dengan teman lain jenis. Penelitian yang dilakukan oleh BKKBN Jawa Barat didapatkan 5,6 % dari 8.7 juta remaja dan 5,9% dari 630.287 remaja di Jawa Timur telah melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian oleh Dinkes Bandung juga menunjukkan bahwa 22,7% dari 1.058 remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah. Telah banyak dilakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja antara lain oleh Agustini, Rahmah, Nurhaeni (2000), Kirb (1998) dan Prince, Alice, Bernard and Amy, yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja tergolong tinggi, tetapi dalam berpacaran remaja tetap melakukan aktifitas seksual yang tidak aman dan berisiko untuk

tertular HIV/AIDS. Hal ini akan meningkatkan kejadian tertularnya HIV/AIDS pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Secara umum hasil penelitian dapat digunakan untuk perkembangan ilmu tentang remaja dan AIDS. Secara khusus digunakan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan terhadap kasus HIV/AIDS pada remaja.

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi. Desain penelitian ini digunakan untuk memahami hubungan antar fenomena yang terjadi tanpa adanya intervensi peneliti (Polit & Hungler, 1999).

Responden dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 11-22 tahun yang ditemui di mall Blok M dan mall Kramat Jati, dan saat ini masih

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA

Siti Chodidjah *, Nur Agustini **, Titin Ungsianik ***

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan HIV/AIDS dan perilaku seksual pranikah. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan memilih remaja usia 11-22 tahun yang ditemui di mal-mal sebagai responden. Tempat penelitian dilakukan di Mal Blok M dan Cijantung. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teknik analisa regresi linier dan berganda. Berdasarkan perhitungan didapatkan bahwa pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS rata-rata tinggi tetapi dalam aktivitas pacaran masih banyak yang berisiko dan berisiko tinggi tertular HIV/AIDS melalui hubungan seksual. Disarankan agar melakukan penelitian lanjut untuk melihat sumbangan faktor lain, seperti moral, orang tua dan *peer* agar dapat dilakukan upaya pencegahan yang lebih tepat kepada remaja.

Kata kunci: HIV/AIDS, Perilaku seksual, Remaja

Abstract

The objective of this research is to identify relationship between HIV/AIDS knowledge and premarital sexual activity in adolescents. The sample of this study are adolescents whose 11-12 years old. This research took place at Blok M and Cijantung Mall. Result of this study found out that adolescents' knowledge about HIV/AIDS is high, but still in high risk for HIV/AIDS on their romantic relationship.

Key words: *Adolescents, HIV/AIDS, Sexual activity*

LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa pacu tumbuh baik secara fisik maupun seksual. Perubahan hormon pada remaja menyebabkan remaja mulai memiliki rasa ketertarikan pada teman lawan jenisnya dan merasa butuh untuk membina hubungan dengan teman lain jenis. Penelitian yang dilakukan oleh BKKBN Jawa Barat didapatkan 5,6 % dari 8.7 juta remaja dan 5,9% dari 630.287 remaja di Jawa Timur telah melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian oleh Dinkes Bandung juga menunjukkan bahwa 22,7% dari 1.058 remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah. Telah banyak dilakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja antara lain oleh Agustini, Rahmah, Nurhaeni (2000), Kirb (1998) dan Prince, Alice, Bernard and Amy, yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja tergolong tinggi, tetapi dalam berpacaran remaja tetap melakukan aktifitas seksual yang tidak aman dan berisiko untuk

tertular HIV/AIDS. Hal ini akan meningkatkan kejadian tertularnya HIV/AIDS pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Secara umum hasil penelitian dapat digunakan untuk perkembangan ilmu tentang remaja dan AIDS. Secara khusus digunakan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan terhadap kasus HIV/AIDS pada remaja.

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi. Desain penelitian ini digunakan untuk memahami hubungan antar fenomena yang terjadi tanpa adanya intervensi peneliti (Polit & Hungler, 1999).

Responden dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 11-22 tahun yang ditemui di mall Blok M dan mall Kramat Jati, dan saat ini masih

berpacaran. Batasan usia 22 tahun karena berdasarkan informasi dari Yayasan Pelita Ilmu rentang usia remaja yang terbanyak ditemui di malam berusia 11-22 tahun. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian sebanyak 32 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa alat ukur tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual. Alat ukur pengetahuan tentang HIV/AIDS mencakup pengertian, etiologi, cara penularan, cara pencegahan, dan cara pengobatan HIV/AIDS. Alat ukur terdiri dari 28 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar (score 2), salah (score1), dan tidak tahu (score 0). Jawaban responden dijumlahkan lalu digolongkan dalam tiga golongan tingkat pengetahuan : tinggi, sedang, dan rendah. Responden digolongkan memiliki tingkat pengetahuan tinggi jika jumlah jawaban benar sama dengan atau di atas 75, tingkat pengetahuan sedang jika jumlah jawaban benar 50-75, dan tingkat pengetahuan rendah jika jumlah jawaban benar kurang dari 50.

Alat ukur tentang perilaku seksual terdiri atas 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban pernah (score 1) dan tidak pernah (score 0). Dalam analisisnya, responden digolongkan dalam perilaku seksual tidak beresiko, beresiko dan beresiko tinggi tertular HIV/AIDS. Responden dikatakan berperilaku seksual tidak beresiko jika selama berpacaran tidak ada kontak oral/genital. Perilaku seksual beresiko jika ada kontak oral/genital dengan satu pasangan dan perilaku beresiko tinggi jika melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan dan atau pernah melakukan anal seks. Anal seks digolongkan perilaku seksual beresiko tinggi karena pada area anal terdapat banyak pembuluh darah sehingga memudahkan untuk tertularnya HIV/AIDS.

HASIL

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 32 responden, ada 62,5% yang dalam aktivitas berpacarannya tidak melakukan perilaku seksual yang beresiko tertular HIV/AIDS, 21,9% responden berperilaku seksual yang beresiko tertular HIV/AIDS dan 15,6 % responden beresiko tinggi tertular HIV/AIDS

Tabel 1.
Gambaran perilaku seksual responden yang tidak beresiko HIV/AIDS

No. Variabel	Mean	Jumlah	Prosentase
1. Usia	18-20 tahun	8	40
2. Jenis Kelamin	Perempuan	10	50
	Laki-laki	10	50
3. Pendidikan	SMA	10	50
4. Perilaku Seksual	Tidak beresiko	20	100
5. Pengetahuan HIV/AIDS	Tinggi	16	80

Responden yang tidak beresiko HIV/AIDS rata-rata berusia 18-20 tahun (40%), dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama banyak. Rata-rata responden berpendidikan SMA dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS tergolong tinggi (80%).

Tabel 2.
Gambaran perilaku seksual responden yang beresiko dan beresiko tinggi HIV/AIDS (N=12)

No. Variabel	Mean	Jumlah	Prosentase
1. Usia	18-20 tahun	5	41.7
2. Jenis Kelamin	Laki-laki	11	91.7
3. Pendidikan	PT	6	50
4. Perilaku Seksual	Tidak beresiko	7	58.3
5. Pengetahuan HIV/AIDS	Tinggi	11	91.7

Responden yang tidak beresiko HIV/AIDS rata-rata berusia 18-20 tahun (41.7%), dengan rata-rata jenis kelamin laki-laki (91.7%). Rata-rata responden berpendidikan perguruan tinggi (PT) dan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS tergolong sedang (91.7%).

Tabel 3.
Alasan melakukan hubungan seksual pranikah

No.	Alasan	Prosentase
1.	Iseng	33.5
2.	Agar kelihatan dewasa	22
3.	Takut diputus pacar	44.5

Alasan remaja melakukan hubungan seksual pranikah adalah : 33,5 % karena iseng, 22 % agar kelihatan dewasa, dan 44,5 % karena takut diputus teman kencannya

berpacaran. Batasan usia 22 tahun karena berdasarkan informasi dari Yayasan Pelita Ilmu rentang usia remaja yang terbanyak ditemui di malam berusia 11-22 tahun. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian sebanyak 32 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa alat ukur tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual. Alat ukur pengetahuan tentang HIV/AIDS mencakup pengertian, etiologi, cara penularan, cara pencegahan, dan cara pengobatan HIV/AIDS. Alat ukur terdiri dari 28 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar (score 2), salah (score1), dan tidak tahu (score 0). Jawaban responden dijumlahkan lalu digolongkan dalam tiga golongan tingkat pengetahuan : tinggi, sedang, dan rendah. Responden digolongkan memiliki tingkat pengetahuan tinggi jika jumlah jawaban benar sama dengan atau di atas 75, tingkat pengetahuan sedang jika jumlah jawaban benar 50-75, dan tingkat pengetahuan rendah jika jumlah jawaban benar kurang dari 50.

Alat ukur tentang perilaku seksual terdiri atas 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban pernah (score 1) dan tidak pernah (score 0). Dalam analisisnya, responden digolongkan dalam perilaku seksual tidak beresiko, beresiko dan beresiko tinggi tertular HIV/AIDS. Responden dikatakan berperilaku seksual tidak beresiko jika selama berpacaran tidak ada kontak oral/genital. Perilaku seksual beresiko jika ada kontak oral/genital dengan satu pasangan dan perilaku beresiko tinggi jika melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan dan atau pernah melakukan anal seks. Anal seks digolongkan perilaku seksual beresiko tinggi karena pada area anal terdapat banyak pembuluh darah sehingga memudahkan untuk tertularnya HIV/AIDS.

HASIL

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 32 responden, ada 62,5% yang dalam aktivitas berpacarannya tidak melakukan perilaku seksual yang beresiko tertular HIV/AIDS, 21,9% responden berperilaku seksual yang beresiko tertular HIV/AIDS dan 15,6 % responden beresiko tinggi tertular HIV/AIDS

Tabel 1.
Gambaran perilaku seksual responden yang tidak beresiko HIV/AIDS

No. Variabel	Mean	Jumlah	Prosentase
1. Usia	18-20 tahun	8	40
2. Jenis Kelamin	Perempuan	10	50
	Laki-laki	10	50
3. Pendidikan	SMA	10	50
4. Perilaku Seksual	Tidak beresiko	20	100
5. Pengetahuan HIV/AIDS	Tinggi	16	80

Responden yang tidak beresiko HIV/AIDS rata-rata berusia 18-20 tahun (40%), dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama banyak. Rata-rata responden berpendidikan SMA dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS tergolong tinggi (80%).

Tabel 2.
Gambaran perilaku seksual responden yang beresiko dan beresiko tinggi HIV/AIDS (N=12)

No. Variabel	Mean	Jumlah	Prosentase
1. Usia	18-20 tahun	5	41.7
2. Jenis Kelamin	Laki-laki	11	91.7
3. Pendidikan	PT	6	50
4. Perilaku Seksual	Tidak beresiko	7	58.3
5. Pengetahuan HIV/AIDS	Tinggi	11	91.7

Responden yang tidak beresiko HIV/AIDS rata-rata berusia 18-20 tahun (41.7%), dengan rata-rata jenis kelamin laki-laki (91.7%). Rata-rata responden berpendidikan perguruan tinggi (PT) dan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS tergolong sedang (91.7%).

Tabel 3.
Alasan melakukan hubungan seksual pranikah

No.	Alasan	Prosentase
1.	Iseng	33.5
2.	Agar kelihatan dewasa	22
3.	Takut diputus pacar	44.5

Alasan remaja melakukan hubungan seksual pranikah adalah : 33,5 % karena iseng, 22 % agar kelihatan dewasa, dan 44,5 % karena takut diputus teman kencannya

Tabel 5.

Korelasi antara variabel pengetahuan HIV/AIDS, dan faktor prediksi lain (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, hobi) dengan variabel perilaku seksual pranikah

Variablel	R	R ²	F	Signifikan
Pengetahuan HIV/AIDS	0.075	0.006	0.171	0.682
Usia	0.165	0.027	0.835	0.368
Jenis Kelamin	0.425	0.181	6.625	0.015
Pendidikan	0.075	0.006	0.171	0.682
Pekerjaan	0.127	0.016	0.491	0.489
Hobi	0.070	0.005	0.146	0.705

* $\rho < 0.05$

Dari kelima sub-variabel remaja tersebut hanya jenis kelamin yang signifikan memiliki hubungan dengan variable perilaku seksual pada remaja. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS tidak menjamin bahwa mereka akan berperilaku seksual pranikah yang aman dari resiko tertular HIV/AIDS.

PEMBAHASAN

Menurut Piaget (Santrock, 1998), remaja sudah berada pada tahapan berpikir formal operasional. Dengan tahap berpikir operasional formal tersebut, remaja dianggap mampu menerima informasi secara tepat, dianalisa dan diserap untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan. Remaja secara umum sudah mencapai tahapan pemikiran tertinggi yang mampu melakukan analisis dengan mempertimbangkan berbagai informasi yang sudah diterima, maka dengan tingginya tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS seharusnya tinggi pula usaha remaja untuk menghindari berbagai cara yang dapat menyebabkan mereka tertular HIV/AIDS. Namun dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS tidak memiliki kontribusi yang bermakna dengan pencegahan tertularnya HIV/AIDS melalui hubungan seksual. Hal ini disebabkan karena perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang

juga berpengaruh dalam perkembangan remaja, di antaranya faktor perkembangan fisik, sosial, agama, komunikasi dengan orang tua.

Dari semua faktor yang ada, perkembangan fisik adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Perkembangan kelenjar seks selain berpengaruh pada penyempurnaan tubuh (khususnya yang berhubungan dengan ciri-ciri seks sekunder) juga akan mempengaruhi kehidupan psikis, moral, dan sosial remaja. Pada kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual akan menimbulkan minat yang kuat terhadap lawan jenis. Ketertarikan antar lawan jenis ini kemudian akan berkembang ke pola kencan yang lebih serius serta memilih pasangan kencan yang akan ditetapkan sebagai teman hidup. Pada kehidupan moral, tak jarang akan timbul konflik pada remaja. Masalah ini timbul dari adanya dorongan seks dengan nilai moral agama yang sering kali bertentangan. Bila dorongan seks terlalu besar, maka dorongan seks cenderung untuk dimenangkan dengan berbagai dalih pembenaran diri. Secara sosial, kedekatan remaja dengan teman sebaya sangat tinggi. Selain menggantikan ikatan keluarga, teman sebaya juga merupakan sumber afeksi, simpati, pengertian, saling berbagi pengalaman, dan sebagai tempat mencapai otonomi dan independensi. Tak heran bila remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima dari teman-temannya. Dalam hal ini informasi sehubungan dengan perilaku seks pranikah dari sebaya, tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang menimbulkan serangkaian pertanyaan dalam diri remaja. Untuk menjawab pertanyaan tersebut sekaligus membuktikan kebenaran informasi yang diterima, remaja cenderung melakukan perilaku seksual pranikah itu sendiri.

Perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam keluarga. Bila orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak/remajanya, maka remaja cenderung mengontrol perilaku seksnya sesuai dengan pemahaman yang diberikan oleh orang

Tabel 5.

Korelasi antara variabel pengetahuan HIV/AIDS, dan faktor prediksi lain (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, hobi) dengan variabel perilaku seksual pranikah

Variablel	R	R ²	F	Signifikan
Pengetahuan HIV/AIDS	0.075	0.006	0.171	0.682
Usia	0.165	0.027	0.835	0.368
Jenis Kelamin	0.425	0.181	6.625	0.015
Pendidikan	0.075	0.006	0.171	0.682
Pekerjaan	0.127	0.016	0.491	0.489
Hobi	0.070	0.005	0.146	0.705

* $\rho < 0.05$

Dari kelima sub-variabel remaja tersebut hanya jenis kelamin yang signifikan memiliki hubungan dengan variable perilaku seksual pada remaja. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS tidak menjamin bahwa mereka akan berperilaku seksual pranikah yang aman dari resiko tertular HIV/AIDS.

PEMBAHASAN

Menurut Piaget (Santrock, 1998), remaja sudah berada pada tahapan berpikir formal operasional. Dengan tahap berpikir operasional formal tersebut, remaja dianggap mampu menerima informasi secara tepat, dianalisa dan diserap untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan. Remaja secara umum sudah mencapai tahapan pemikiran tertinggi yang mampu melakukan analisis dengan mempertimbangkan berbagai informasi yang sudah diterima, maka dengan tingginya tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS seharusnya tinggi pula usaha remaja untuk menghindari berbagai cara yang dapat menyebabkan mereka tertular HIV/AIDS. Namun dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS tidak memiliki kontribusi yang bermakna dengan pencegahan tertularnya HIV/AIDS melalui hubungan seksual. Hal ini disebabkan karena perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang

juga berpengaruh dalam perkembangan remaja, di antaranya faktor perkembangan fisik, sosial, agama, komunikasi dengan orang tua.

Dari semua faktor yang ada, perkembangan fisik adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Perkembangan kelenjar seks selain berpengaruh pada penyempurnaan tubuh (khususnya yang berhubungan dengan ciri-ciri seks sekunder) juga akan mempengaruhi kehidupan psikis, moral, dan sosial remaja. Pada kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual akan menimbulkan minat yang kuat terhadap lawan jenis. Ketertarikan antar lawan jenis ini kemudian akan berkembang ke pola kencan yang lebih serius serta memilih pasangan kencan yang akan ditetapkan sebagai teman hidup. Pada kehidupan moral, tak jarang akan timbul konflik pada remaja. Masalah ini timbul dari adanya dorongan seks dengan nilai moral agama yang sering kali bertentangan. Bila dorongan seks terlalu besar, maka dorongan seks cenderung untuk dimenangkan dengan berbagai dalih pembenaran diri. Secara sosial, kedekatan remaja dengan teman sebaya sangat tinggi. Selain menggantikan ikatan keluarga, teman sebaya juga merupakan sumber afeksi, simpati, pengertian, saling berbagi pengalaman, dan sebagai tempat mencapai otonomi dan independensi. Tak heran bila remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima dari teman-temannya. Dalam hal ini informasi sehubungan dengan perilaku seks pranikah dari sebaya, tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang menimbulkan serangkaian pertanyaan dalam diri remaja. Untuk menjawab pertanyaan tersebut sekaligus membuktikan kebenaran informasi yang diterima, remaja cenderung melakukan perilaku seksual pranikah itu sendiri.

Perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam keluarga. Bila orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak/remajanya, maka remaja cenderung mengontrol perilaku seksnya sesuai dengan pemahaman yang diberikan oleh orang

tuanya sendiri. Masalah akan timbul jika sikap orang tua kurang terbuka. Sebagai akibatnya remaja mencoba mencari informasi seks dari teman-temannya.

Dari penelitian dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Pada tabel 2 dan 3 dapat dilihat bahwa 50% responden yang beresiko dan beresiko tinggi tertular HIV/AIDS adalah remaja dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi dan pengetahuan tentang HIV/AIDS rata-rata tergolong sedang. Dengan tingkat pendidikan pada perguruan tinggi seharusnya remaja semakin terpapar pada informasi tentang HIV/AIDS dan semakin besar pula kemampuan analisa dan memutuskan untuk berperilaku seksual yang tidak beresiko tertular HIV/AIDS.

Tidak adanya hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada remaja ini juga didukung dengan informasi yang terdapat pada tabel 3. Pada tabel tersebut didapatkan bahwa alasan remaja melakukan hubungan seksual 33,5% karena iseng, 22% agar kelihatan dewasa dan 44,5% karena takut diputus pacar, dan bukan karena tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS yang kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang remaja tentang HIV/AIDS tidak menyebabkan remaja berperilaku seksual yang tidak beresiko tertular HIV/AIDS. (MS).

KEPUSTAKAAN

- Agustini, N., Nurhaeni, N., & Rahmah, H. (2000). *Pengetahuan, sikap, dan penilaian remaja terhadap AIDS*. Laporan Penelitian DIK-MAK5. 250
- Bell, R. (1971). *Marriage & family interaction*. Pennsylvania USA : McGraw Hill Book Co.
- Burns, N. & Grave, S.K. (1993). *The practice of nursing research conduct, critique, & utilization (first edition)*. Philadelphia : W.B. Saunders Company
- Dinkes P2M dan PL Depkes RI (2001). *Statistik AIDS*
- Gunarsa, S. D., (1985). *Dasar teori perkembangan anak*, cetakan ke-3. Jakarta : PBK Gunung Mulia.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R., (1991), *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pedoman Pelatihan dan Modul Pendidikan Sebaya (Peer Education) dalam rangka pendidikan pencegahan HIV/AIDS di lingkungan pendidikan tinggi (1997), tidak dipublikasikan.
- Polit, D.F & Hungler, B.P. (1999). *Nursing research : Principles and methods, sixth edition*. USA. Lippincott Williams & Wilkins.
- Santock, J. W. (1999) *Life-span development, 7 th edition*. USA. Mc Grow Hill
- Valois, R. F. & Kammerman, S. (1992). *Your sexuality : A self assessment*, New York : Mc Grow Hill.

* Siti Chodidjah, S.K., Nur Agustini, S.Kp., M.Si, Titin Ungsianik, S.Kp. : Staf Akademik Kelompok Keilmuan Maternitas dan Anak Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

tuanya sendiri. Masalah akan timbul jika sikap orang tua kurang terbuka. Sebagai akibatnya remaja mencoba mencari informasi seks dari teman-temannya.

Dari penelitian dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Pada tabel 2 dan 3 dapat dilihat bahwa 50% responden yang beresiko dan beresiko tinggi tertular HIV/AIDS adalah remaja dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi dan pengetahuan tentang HIV/AIDS rata-rata tergolong sedang. Dengan tingkat pendidikan pada perguruan tinggi seharusnya remaja semakin terpapar pada informasi tentang HIV/AIDS dan semakin besar pula kemampuan analisa dan memutuskan untuk berperilaku seksual yang tidak beresiko tertular HIV/AIDS.

Tidak adanya hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada remaja ini juga didukung dengan informasi yang terdapat pada tabel 3. Pada tabel tersebut didapatkan bahwa alasan remaja melakukan hubungan seksual 33,5% karena iseng, 22% agar kelihatan dewasa dan 44,5% karena takut diputus pacar, dan bukan karena tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS yang kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang remaja tentang HIV/AIDS tidak menyebabkan remaja berperilaku seksual yang tidak beresiko tertular HIV/AIDS. (MS).

KEPUSTAKAAN

- Agustini, N., Nurhaeni, N., & Rahmah, H. (2000). *Pengetahuan, sikap, dan penilaian remaja terhadap AIDS*. Laporan Penelitian DIK-MAK5. 250
- Bell, R. (1971). *Marriage & family interaction*. Pennsylvania USA : McGraw Hill Book Co.
- Burns, N. & Grave, S.K. (1993). *The practice of nursing research conduct, critique, & utilization (first edition)*. Philadelphia : W.B. Saunders Company
- Dinkes P2M dan PL Depkes RI (2001). *Statistik AIDS*
- Gunarsa, S. D., (1985). *Dasar teori perkembangan anak*, cetakan ke-3. Jakarta : PBK Gunung Mulia.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R., (1991), *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pedoman Pelatihan dan Modul Pendidikan Sebaya (Peer Education) dalam rangka pendidikan pencegahan HIV/AIDS di lingkungan pendidikan tinggi (1997), tidak dipublikasikan.
- Polit, D.F & Hungler, B.P. (1999). *Nursing research : Principles and methods, sixth edition*. USA. Lippincott Williams & Wilkins.
- Santock, J. W. (1999) *Life-span development, 7 th edition*. USA. Mc Grow Hill
- Valois, R. F. & Kammerman, S. (1992). *Your sexuality : A self assessment*, New York : Mc Grow Hill.

* Siti Chodidjah, S.K., Nur Agustini, S.Kp., M.Si, Titin Ungsianik, S.Kp. : Staf Akademik Kelompok Keilmuan Maternitas dan Anak Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
